

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ide di balik materi pelatihan adalah program yang dibuat oleh para pendidik untuk membantu siswa memperoleh informasi, keterampilan, dan pandangan yang inspiratif untuk maju karena rencana pendidikan yang baik. Menurut Prastowo (2013:36), “bahan ajar adalah kumpulan bahan atau bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana atau lingkungan yang memungkinkan siswa belajar.”

Dalam rangka memastikan bahwa siswa kompeten, bahan ajar memainkan peran penting. Pembuatan bahan ajar memudahkan pembelajaran di kelas. Materi tayangan adalah materi yang disusun secara efisien, meliputi teks, data, dan perangkat, yang memperlihatkan gambaran menyeluruh tentang kemampuan yang dipelajari siswa untuk digunakan dan dikuasai di kelas dengan tujuan merancang dan menerapkannya di kelas.

Di kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang pada hari Senin tanggal 20 Maret 2023, peneliti menemukan masalah bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran yang berbeda selama proses pembelajaran. Mereka juga menemukan bahwa model pembelajaran ini tidak cocok untuk mengajarkan minat dan kreativitas siswa. Selain itu, peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran:

(1) Guru tidak mendorong siswa untuk memulai pelajaran pada awalnya, dan (2) Selama proses pembelajaran, Siswa tidak mampu menghubungkan materi dengan pengetahuannya sendiri karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa yang telah dipelajarinya. (3) Karena siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mereka memiliki pengetahuan yang terbatas dan tidak dapat memverifikasi keakuratan tanggapan mereka. (4) Guru tidak memberi siswa kesempatan untuk menyelesaikan pelajaran.

Permasalahan di atas menyebabkan proses pembelajaran yang menurunkan keinginan siswa untuk belajar. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan tidak sebanding dengan pembelajaran tematik terpadu, di mana siswa terlibat aktif sepanjang waktu. Guru harus mampu membuat bahan ajar berdasarkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini memberikan panduan yang mudah diikuti untuk membuat materi yang menarik perhatian dan model yang jelas. Namun, bahan ajar harus lebih fokus pada model pembelajaran yang memenuhi keadaan dan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan model yang membantu siswa dalam mengikuti ujian dan berpikir kritis secara efektif. Siswa SD Negeri 101781 Pematang Lalang IV yang berani dan menyukai tantangan sebaiknya menggunakan model ini. Tingkat kemajuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sangat dipengaruhi oleh model yang

digunakan dalam pengalaman instruktif. Menurut Kurniasih dkk. (2017:64), guru mendampingi siswa menjadi pemecah masalah (atau server masalah) dalam model ini. Mereka menyatakan, “Discovery learning diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang terjadi ketika materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi siswa diharapkan mengorganisasikannya sendiri.” Inilah proses pembelajaran. Bahan ajar dibuat menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, yang memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan lebih baik dan mendapatkan manfaatnya.

Seperti yang ditunjukkan oleh Amir (2009:48), Discovery Learning adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan dan membuat kesimpulan dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari Revelation Learning adalah untuk mendorong imajinasi, menumbuhkan pembelajaran aktif, meningkatkan keaktifan siswa dalam pengalaman pendidikan, meningkatkan kemampuan berpikir obyektif dan mendasar, meningkatkan kemampuan menangani permasalahan, dan memperoleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. pengalaman pendidikan.

Menurut Rifai (2015), “Discovery Learning disebut dengan mencari cara bagaimana mengharapkan siswa menemukan sesuatu berdasarkan perjumpaan siswa. Metodologi wahyu adalah suatu cara yang memungkinkan siswa untuk langsung dikaitkan dengan latihan mendidik dan belajar, sehingga dengan kemampuan psikologisnya mereka dapat menemukan suatu ide atau hipotesis” (Ilahi dalam Rifai, 2015). Agar siswa dapat menemukan konsep atau teori pengembangan diri yang utuh, khususnya dalam mengembangkan tanggung jawab siswa, model pembelajaran Discovery Learning juga harus mampu mengembangkan kepribadian siswa.

Pedagogik terpadu adalah metode pengajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2014:26) menyatakan bahwa “pembelajaran topikal yang terkoordinasi adalah pembelajaran yang memanfaatkan mata pelajaran sebagai pengikat gerak belajar dalam satu pertemuan yang dekat dan pribadi, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

Pendidik berperan sebagai fasilitator dan perantara dalam pembelajaran topikal yang terkoordinasi. Untuk memberikan siswa pengalaman pendidikan yang bermanfaat, pembelajaran tematik terpadu mengacu pada sejumlah mata pelajaran. Ini mencakup beberapa topik yang berkaitan dengan latihan siswa sehari-hari dan diperiksa dari berbagai mata pelajaran penting. Tema dipecah menjadi beberapa subtema dalam pembelajaran tematik terpadu. Satu subtema mempunyai enam pelajaran, dan subtema lainnya mempunyai banyak tema yang digunakan dalam satu proses pembelajaran. Kehadiran buku pendidik dan siswa membantu terkoordinasinya pembelajaran topikal dan memudahkan guru dan siswa dalam melakukan latihan di kelas selama pengalaman pendidikan.

Melibatkan buku untuk pendidik dan siswa saja tidak cukup untuk pembelajaran topik yang terkoordinasi. Siswa hendaknya mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif

dalam setiap pembelajaran. Sangat penting bagi pendidik untuk mampu mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang bermakna.

Guru dan siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari integrasi buku teks tematik berbasis Discovery Learning. Buku teks ini dapat digunakan sebagai buku siswa interaktif. Berisi informasi yang menarik dan relevan, terdapat latihan-latihan yang jelas untuk membantu siswa memahami materi, dan terdapat informasi pendukung. Selain itu, buku teks ini menampilkan langkah-langkah kerja dan latihan yang terdefinisi dengan baik dalam warna penuh. menyatakan bahwa pendidik harus merencanakan keadaan dan menyelidiki kompensasi sehingga siswa dapat mengambil bagian dalam kerjasama. Dari tingkat yang lebih tinggi, guru berharap dapat menemukan pengetahuan seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi sendiri.

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu aspek yang mengedepankan pembelajaran berkualitas adalah kurikulum yang terus-menerus direvisi dan ditingkatkan sebagai respons terhadap kebutuhan dan kondisi pendidikan. “Rencana pendidikan berbasis kemampuan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan tumbuh seluas-luasnya bagi peserta didik dalam membina kemampuan bertindak, mengetahui, mempunyai kemampuan dan berbuat,” ujar Dinas Diklat (2013: 6).

Dipercaya bahwa program pendidikan yang diperbarui dan disempurnakan akan membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya. Pengintegrasian KTSP ke dalam kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari pengembangannya.

Persamaan dan Perbedaan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013.

A. PERSAMAAN

1. Teks ditampilkan sebagai item KD di kedua kurikulum.
2. Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, bertanggung jawab atas pembuatan dan desain kedua struktur kurikulum tersebut.
3. Kedua kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran yang sama di beberapa bidang.
4. Inti Kurikulumnya serupa, dengan pendekatan saintifik yang berpusat padasiswa.

B. PERBEDAAN

1. Pertama, Pedoman Pendidikan Umum Nomor 22 Tahun 2006 menetapkan standar isi, dan Pedoman Pendidikan Umum Nomor 23 Tahun 2006 menetapkan SKL (Prinsip Kemampuan Kelulusan) untuk program pendidikan tahun 2006. Selanjutnya, Pedoman Kemendikbud Nomor 54 Tahun 2013 menetapkan SKL untuk program

pendidikan tahun 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, 59, 67 dan 79 tahun 2013 menetapkan kerangka dasar kurikulum.

2. Kemampuan lulusan dan keseimbangan antara kemampuan halus dan kemampuan keras yang mencakup bagian dari mentalitas, kemampuan dan informasi ditegaskan dalam Rencana Pendidikan tahun 2013, sedangkan sudut pandang informasi ditonjolkan dalam Rencana Pendidikan tahun 2006.
3. Jenjang kelas kelas 1-3 pada Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 2006 adalah Tematik Terpadu. Sebaliknya, kelas 1-4 dicakup oleh Kurikulum Tematik Terpadu 2013.
4. Jam pelajaran berkurang seiring bertambahnya jumlah mata pelajaran pada Kurikulum 2006, sedangkan jam pelajaran bertambah seiring berkurangnya jumlah mata pelajaran pada Kurikulum 2013.
5. Pada program Pendidikan tahun 2006 standar pengalaman yang berkembang terdiri dari investigasi, elaborasi, afirmasi. Sebaliknya, standar proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta digunakan dalam Kurikulum 2013 untuk setiap tema.

Berdasarkan permasalahan yang telah diangkat, maka “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning pada Kelas IV SD di SD Negeri 101781 Pematang Lalang” merupakan judul penelitian pengembangan yang menarik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Pada kelas IV SD, bagaimana model pembelajaran Discovery Learning dimasukkan ke dalam pembuatan bahan ajar tematik terpadu?
2. Bagaimana pendapat guru dan siswa terhadap gagasan penggunaan model Discovery Learning untuk membuat bahan ajar tematik terpadu?
3. Seberapa pentingkah materi tayangan topikal terkoordinasi dalam kaitannya dengan model pembelajaran berpikir kritis bagi siswa dan pendidik?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini dilihat dari defini permasalahan yang diberikan, adalah untuk mengetahui bagaimana bahan peragaan berbasis Discovery Learning dibuat untuk pembelajaran topikal.

D. Manfaat Penelitian

Kepentingan berbagai pihak menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, dan pengembangan yang dihasilkan didasarkan pada kepentingan tersebut. Pentingnya kemajuan

dalam penelitian ini dijelaskan lebih jauh di bawah ini.

1. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan dan pemahaman baru yang diperoleh melalui pemanfaatan model pembelajaran, yang benar-benar bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang.
2. Bagi sekolah, dengan penuh semangat dianjurkan untuk membina materi tayangan berbasis Pembelajaran Wahyu sebagai alat keberhasilan dalam menyelesaikan latihan mendidik dan pembelajaran.
3. Saat mengajar siswa di kelas empat, guru dapat mempertimbangkannya sebagai suatu pilihan.
4. Bagi siswa, berikan data yang membantu mereka belajar dan memahami serta mendorong mereka untuk lebih dinamis.

E. Asumsi

Dengan menggunakan uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas, asumsi penelitian ini adalah berupa sumber pembelajaran yang terstandar. Uji validitas digunakan untuk menentukan apakah bahan kajian itu valid atau tidak. Uji efektivitas menentukan apakah materi pembelajaran yang digunakan praktis. Sedangkan uji praktikalitas melihat seberapa baik materi pembelajaran memenuhi tujuan yang diharapkan.